

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN DAYA SAING
USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA KEMBANG TANJUNG
KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

ALGHOZIYAH



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

DETERMINATION OF PRODUCTION COST AND COMPETITIVENESS OF THE SMALLHOLDER RUBBER FARMING IN KEMBANG TANJUNG VILLAGE SOUTH ABUNG SUB DISTRICT NORTH LAMPUNG DISTRICT

By

Alghoziyah¹, R.Hanung Ismono², Wuryaningsih Dwi Sayekti²

The purpose of this research is to find out financial viability, production cost and competitiveness of smallholder rubber farming in Kembang Tanjung village. This research was conducted in Kembang Tanjung village, South Abung Sub District, North Lampung District. The sampling size of this study was 63 respondents who were selected using proportional random sampling. Analytical methods used to answer the goal with the method of financial analysis, production cost was analyzed using variable costing and full costing, and competitiveness analysis using Policy Analysis Matrix (PAM). The study suggests that smallholder rubber farming in Kembang Tanjung village is profitable and feasible with values of Net B/C, Gross B/C, NPV and IRR were 7,05; 5,81; Rp184.672.001,59 and 48% respectively. The determination of rubber cost production using variable costing is Rp3.463/kg, while using full costing Rp4.364/kg. Smallholder rubber farming in Kembang Tanjung village has competitive and comparative advantages as shown by PCR and DRC values of 0.17 (<1) and 0.09 (<1) respectively.

Keywords: competitiveness, financial feasibility, PAM, production cost, smallholder rubber farming.

ABSTRAK

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN DAYA SAING USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA KEMBANG TANJUNG KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Alghoziyah¹, R.Hanung Ismono², Wuryaningsih Dwi Sayekti²

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kelayakan finansial, harga pokok produksi dan daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kembang Tanjung, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 63 orang yang didapat dengan menggunakan metode proporsional random sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kelayakan finansial, metode harga pokok produksi secara *variable costing* dan *full costing*, dan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil dari penelitian ini yaitu usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung menguntungkan dan layak untuk dilakukan dengan nilai *Net B/C*, *Gross B/C*, NPV dan IRR yaitu sebesar 7,05; 5,81; Rp184.672.001,59 dan 48%. Penentuan harga pokok produksi karet secara *variable costing* yaitu sebesar Rp3.463/kg sedangkan secara *full costing* adalah sebesar Rp4.364/kg. Usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif dapat dilihat dari nilai PCR dan DRC yaitu sebesar 0,17 (<1) dan 0,09(<1).

Kata kunci: *harga pokok produksi*, *daya saing*, *kelayakan finansial*, *PAM*, *usaha tani karet rakyat*.

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN DAYA SAING
USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA KEMBANG TANJUNG
KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

ALGHOZIYAH

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN
pada
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi

**: PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
DAN DAYA SAING USAHATANI KARET
RAKYAT DI DESA KEMBANG TANJUNG
KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: *Alghoziyah*

Nomor Pokok Mahasiswa

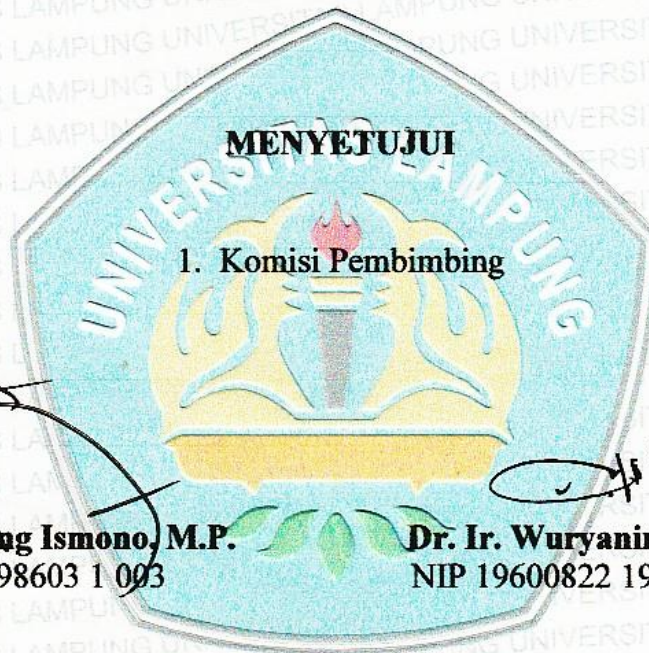
: 1114131008

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. R. Hanning Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi S., M.S.
NIP 19600822 198603 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.
NIP 19630203 198902 2 001

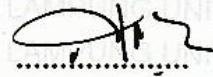
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

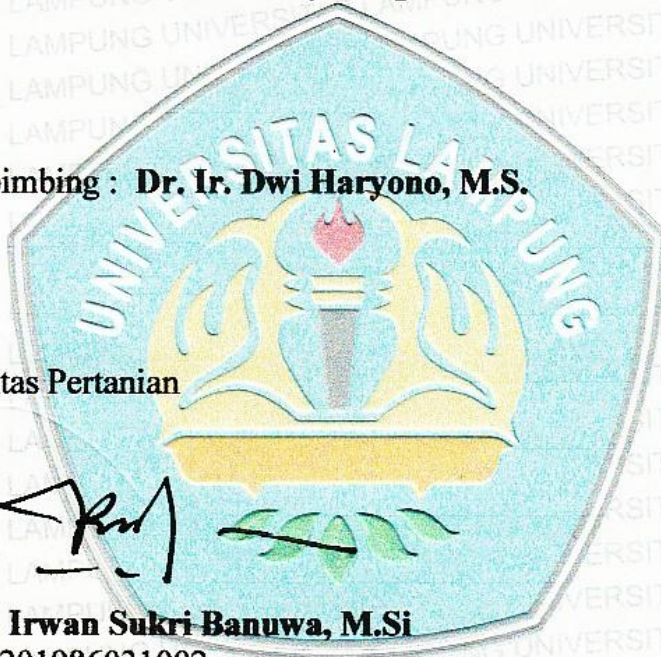
Ketua : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi S., M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **26 April 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lumajang tanggal 23 Agustus 1993 dari pasangan Bapak Ahmad Jazuli dan Ibu Faniyati. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 1999 di TK Al-Muhajirin Abung Semuli, tingkat Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2005 di SD N1 Abung Semuli, Lampung Utara, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Tahun 2008 di SMP N 1 Abung Semuli, Lampung Utara, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Tahun 2011 di SMA N 1 Abung Semuli, Lampung Utara. Penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis. Penulis masuk Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur PMPAP tahun 2011.

Pada tahun 2012, penulis mengikuti kegiatan *Homestay* selama 5 hari di Desa Gerning Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2014 penulis melakukan praktik umum (PU) selama 30 hari di PT. Perkebunan Nusantara 7 distrik Bunga Mayang. Pada tahun 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pakuan Sakti Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Penulis juga memiliki pengalaman organisasi Himaseperta pada tahun 2012/2013 sebagai Anggota Bidang IV, yaitu Kewirausahaan dan Pendanaan.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahilahi robbil 'alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Skripsi yang berjudul **“PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN DAYA SAING USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA KEMBANG TANJUNG KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA”**. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, maka skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P selaku Pembimbing Pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan kesabaran selama membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S selaku Pembimbing Kedua, atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S selaku Dosen Penguji Skripsi atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan inspirasi yang telah diberikan.
4. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Ahmad Jazuli dan Ibunda Faniyati, Abang Denny Setiawan dan adik Nurul Fadhilah, Agung Pamungkas, Yasin Al Afwan dan Muhammad Zahdan atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, nasihat, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
7. Ir. Begem Viantimala, M.S selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan, saran, dan inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc selaku Ketua Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA) atas saran dan bantuan yang diberikan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Fitri, Mas Boim, Mas Sukardi, dan Mas Bukhariatas semua bantuan dan pengertian yang telah diberikan.
11. Sahabat tercinta yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, doa, motivasi, dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan Rika Kurnia D, Lutfi Khoiriyah, S.Keb(Alm), Ayu Puspita Dewi, S.Rad, Lia Ardiana, S.Kep,

Fitriyono, S.H, Yuki Juananda,S.E, Rochmat NF, S.H,Suci Kumalasari,
Katherine.

12. Teman-teman seperjuanganAgribisnis '11 Juwita Sari, Dian fatma,Faizal
Oktori, Moriska NP, Siti Asih, Theresia L, Mariyana, Anna M, Dian Ika S,
Faridatu CH, Bayu Suci, Tri Pujiana, Ica Rizki Aneftasari, Ni Wayan
Putriasih, Deti Destiani, Ari Nurjayanti, Aprilia Rahmawati, Elsa, Fachira,
Sonya Liza Anggraini, Anisa M.S, Aldino A., Yuliandi Brata, dan lain-lain
yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan
semangat, doa, dan kebersamaan selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikan nya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu,
kritik dan saran yang bersifat membangun dan segala masukan demi perbaikan isi
skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap
semoga isi skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama bagi pihak-pihak yang
berkepentingan.

Bandar Lampung, 28 April 2016

Penulis,

Alghoziyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Kelayakan finansial	12
2. Harga Pokok Produksi	14
3. Konsep Daya Saing	15
4. Indikator Daya Saing.....	17
5. Teori Harga Bayangan	18
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Pemikiran	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	27
B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden.....	30
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	32
D. Metode Analisis Data.....	33
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Kembang Tanjung.....	46

B. Letak Geografis dan Topografi Daerah Penelitian.....	46
C. Demografi Daerah Penelitian.....	47
D. Kondisi Topografi dan Iklim.....	49
E. Jenis Lahan Pertanian.....	49
F. Kelompok Tani Desa Kembang Tanjung.....	50
G. Potensi Pertanian.....	51
H. Sarana dan Prasarana	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Responden.....	53
B. Budidaya Karet.....	59
C. Pembekuan Lateks.....	63
D. Analisis usahatani Karet Desa Kembang Tanjun.....	64
E. Analisis Kelayakan Finansial.....	71
F. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Desa Kembang Tanjung.....	74
G. Penentuan Harga Privat dan Harga Sosial.....	78
H. Analisis Daya Saing.....	84
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data volume dan nilai ekspor karet alam Indonesia berdasarkan negara tujuan.....	2
2. Luas areal (ribu ha) komoditi karet se-Indonesia tahun 2010-2014	3
3. Data luas areal, produksi dan produktifitas karet Provinsi Lampung	4
4. Data luas areal, produksi dan produktifitas karet Kabupaten Lampung Utara berdasarkan tingkat kecamatan tahun 2014	5
5. Perkembangan harga rata-rata tahunan karet di pasar domestik tahun 2008-2013.....	7
6. Harga Pokok Produksi menggunakan <i>Variable costing</i>	36
7. Harga Pokok Produksi menggunakan <i>Full Costing</i>	37
8. Penentuan harga paritas ekspor output.....	38
9. Penentuan harga paritas impor input.....	39
10. Format dasar matrik analisis kebijakan <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	40
11. Jumlah Penduduk Desa Kembang Tanjung menurut tingkat umur	47
12. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	48
13. Jumlah penduduk Desa Kembang Tanjung berdasarkan mata pencaharian	48
14. Luas lahan Desa Kembang Tanjung berdasarkan jenis lahan.....	49
15. Data kelompok tani Desa Kembang Tanjung	50
16. Struktur organisasi kelompok tani di Desa Kembang Tanjung	50
17. Potensi pertanian Desa Kembang Tanjung	51

18. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	54
19. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan	55
20. Sebaran penduduk menurut jumlah anggota keluarga	56
21. Sebaran responden menurut pekerjaan sampingan	56
22. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani	57
23. Sebaran petani berdasarkan luas lahan.....	58
24. Biaya investasi perkebunan karet Desa Kembang Tanjung.....	65
25. Penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja.....	66
26. Rata-rata penggunaan pupuk	67
27. Rata-rata penggunaan herbisida	68
28. Rata-rata penggunaan pembeku <i>lateks</i>	69
29. Pendapatan usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung	70
30. Analisis finansial usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung.....	71
31. Harga pokok produksi usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung secara <i>full costing</i>	75
32. Harga pokok produksi usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung secara <i>variable costing</i>	76
33. Penentuan harga paritas karet	80
34. Penentuan harga sosial herbisida	82
35. Harga privat dan sosial peralatan	83
36. <i>Policy analysis matrix</i> usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	85
37. Nilai DRC dan PCR usahatani karet Desa Kembang Tanjung	88
38. Nilai OT dan NPCO usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	91
39. Kebijakan input	94
40. Kebijakan input-output	96

41. Analisis sensitifitas PCR output turun 50% pada usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	99
42. Analisis sensitifitas DRCCR output turun 50% pada usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	100
43. Analisis sensitifitas PCR harga input naik 6,33% pada usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	101
44. Analisis sensitifitas DRCCR harga input turun 6,33% pada usahatani karet Desa Kembang Tanjung.....	102
45. Identitas petani karet Desa Kembang Tanjung	111
46. Biaya sarana produksi petani karet Desa Kembang Tanjung.....	113
47. Biaya peralatan petani karet Desa Kembang Tanjung	117
48. Biaya tenaga kerja petani karet Desa Kembang Tanjung	124
49. Biaya lahan dan pajak petani karet Desa Kembang Tanjung.....	131
50. Produksi dan penerimaan usahatani karet Desa Kembang Tanjung	132
51. Ttingkat suku bunga privat dan sosial.....	133
52. Penentuan SCF dan SER.....	133
53. Harga paritas ekspor.....	134
54. Harga paritas impor.....	134
55. <i>Input output</i> usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung per 1 ha	135
56. Cash flow usahatani karet rakyat per 1 ha Desa Kembang Tanjung pada harga privat.....	137
57. Cash flow usahatani karet rakyat per 1 ha Desa Kembang Tanjung pada harga sosial.....	143
58. Analisis finansial usahatani karet Desa Kembang Tanjung pada harga privat	149
59. Analisis finansial usahatani karet Desa Kembang Tanjung pada harga sosial.....	150
60. Analisis PAM.....	151

61. Ratio	151
62. Analisis sensitifitas harga input mengalami kenaikan 6,33%	152
63. Analisis sensitifitas <i>output</i> mengalami kenaikan 50%	152
64. Harga pokok produksi usahatani karet secara <i>variable costing</i>	153
65. Harga pokok produksi usahatani karet secara <i>full costing</i>	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran	26

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Mubyarto, 1994). Sektor pertanian terbagi atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang mendukung kegiatan industri.

Perkebunan merupakan bentuk kegiatan pertanian yang dilakukan dengan mengusahakan tanaman khususnya tanaman tahunan pada areal yang luas. Begitu banyak tanaman tahunan yang dibudidayakan dalam kegiatan perkebunan antara lain kakao, karet, kelapa, kopi, karet, dan beberapa tanaman tahunan lain. Salah satu komoditas sektor perkebunan yang menjadi unggulan di Indonesia yaitu komoditas perkebunan karet. Indonesia merupakan salah satu produsen karet. Perkebunan karet di Indonesia menyumbang cukup besar devisa pada Negara dan menduduki produsen karet terbesar kedua setelah Negara Thailand.

Beberapa Negara konsumen karet alam Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia yang diolah oleh *UNCOMTRADE* (2012) antara lain terdiri dari Amerika Serikat, China, Jepang, Brazil, Singapura, India, Korea, Kanada, Jerman, dan Turki. Volume dan nilai ekspor karet alam Indonesia berdasarkan negara tujuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data volume dan nilai ekspor karet alam Indonesia berdasarkan negara tujuan.

Negara Tujuan	Volume (juta ton)	Nilai (\$ juta)	Terhadap Total	
			Volume(%)	Nilai (%)
Amerika Serikat	572, 28	1.835, 84	23, 4	23, 34
China	437, 76	1.416, 81	17, 9	18, 02
Jepang	389, 36	1.256, 32	15, 92	15, 97
Korea Selatan	142, 72	456, 96	5, 84	5, 81
India	107, 85	345, 06	4, 41	4, 39
Kanada	76, 704	247, 06	3, 14	3, 1
Brazil	71, 09	228, 16	2, 91	2, 9
Jerman	59, 76	192, 85	2, 44	2, 45
Turki	55, 06	170, 75	2, 25	2, 17
Perancis	49, 06	158, 3	2, 01	2, 01
Lainnya	1.961, 64	6.308, 11	19, 79	19, 79
Total	2.445, 67	7.864, 53	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012)

Pada Tabel 1 dapat dilihat jumlah total volume ekspor karet alam pada tahun 2012 dari Indonesia ke negara-negara pengimpor mencapai 2.445,67 juta ton. Karet alam yang di ekspor tersebut banyak di produksi di beberapa wilayah yang tersebar di Indonesia. Perkembangan luas areal perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2013 tercatat mencapai sekitar kurang lebih 3,4 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Luas areal perkebunan karet di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal (ribu ha) komoditas karet se-Indonesia tahun 2009-2013

PROVINSI	2009	2010	2011	2012	2013
NAD	120, 31	120, 70	121, 05	121, 39	121, 78
Sumatra Utara	469, 82	471, 32	472, 68	474, 04	475, 54
Sumatra Barat	127, 92	128, 33	128, 70	129, 07	129, 48
Riau	383, 30	384, 52	385, 64	386, 75	387, 97
Kepulauan Riau	31, 79	31, 90	31, 99	32, 08	32, 18
Jambi	441, 49	442, 90	444, 18	445, 47	446, 88
Sumatra Selatan	657, 22	659, 32	661, 23	663, 13	665, 23
Bangka Belitung	30, 23	30, 33	30, 42	30, 50	30, 60
Bengkulu	73, 70	73, 94	74, 15	74, 37	74, 60
Lampung	84, 04	84, 31	84, 55	84, 80	85, 06
Jawa Barat	52, 50	52, 67	52, 82	52, 97	53, 14
Banten	23, 04	23, 11	23, 18	23, 25	23, 32
Jawa Tengah	30, 46	30, 56	30, 65	30, 74	30, 83
DIY	-	-	-	-	-
Jawa Timur	25, 25	25, 33	25, 40	25, 48	25, 56
Bali	0, 09	0, 09	0, 09	0, 09	0, 09
NTB	-	-	-	-	-
NTT	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	401, 95	403, 24	404, 40	405, 57	406, 85
Kalimantan Tengah	271, 29	272, 16	272, 95	273, 73	274, 60
Kalimantan selatan	135, 72	136, 16	136, 55	136, 94	137, 38
Kalimantan Timur	56, 92	57, 10	57, 27	57, 43	57, 61
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	3, 09	3, 10	3, 11	3, 12	3, 13
Sulawesi Selatan	18, 62	18, 68	18, 73	18, 79	18, 85
Suawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	1, 18	1, 19	1, 19	1, 19	1, 20
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua	5, 01	5, 03	5, 04	5, 06	5, 07
Papua Barat	0, 03	0, 03	0, 03	0, 03	0, 03
TOTAL	3.445,00	3.456,00	3.466,00	3.476,00	3.487,00

Sumber : Direktorat Jendral Kehutanan dan Perkebunan (2013).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas lahan perkebunan karet rakyat terbagi pada beberapa daerah di Indonesia salah satunya berada di Provinsi Lampung.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan luas areal perkebunan karet di Provinsi Lampung mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Perkebunan karet rakyat tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung salah satunya berada di Kabupaten Lampung Utara. Luas areal, produksi dan produktivitas usahatani karet rakyat tiap kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Luas areal, Produksi dan Produktivitas karet Provinsi Lampung.

No.	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1	Lampung Barat	471	-	-
2	Tanggamus	702	28	39, 88
3	Lampung Selatan	8.722	4.053	464, 68
4	Lampung Timur	3.016	409	135, 61
5	Lampung Tengah	3.203	681	212, 61
6	Lampung Utara	13.741	11.234	817, 55
7	Way Kanan	25.083	13.492	537, 89
8	Tulang Bawang	10.436	6.651	637, 31
9	Pesawaran	566	265	468, 19
10	Bandar Lampung	135	16	118, 52
11	Tulang Bawang Barat	11.251	5.431	482, 72
12	Mesuji	12.699	6.357	500, 59
13	Pringsewu	315	56	177, 78
	total	90.340	48.673	4.593, 33

Sumber : Dinas Perkebunan Lampung (2014).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Utara menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang memiliki produktivitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 817, 55 kg/ha. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu sentra perkebunan karet terbesar di Lampung yang sebagian besar didominasi oleh perkebunan karet rakyat. Data luas areal, produksi dan produktivitas karet di Kabupaten Lampung Utara menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data luas areal, produksi dan produktivitas karet Kabupaten Lampung Utara berdasarkan kecamatan tahun 2014

Nama Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Abung Selatan	2.426	1.712	705,68
Blambangan Pagar	368	216	0,58
Abung Semuli	814	367	0,45
Abung Timur	1.338	788	588,93
Abung Surakarta	476	146	0,3
Kotabumi	687	346	0,5
Kotabumi Utara	836	326	0,39
Kotabumi Selatan	579	323	0,55
Sungkai Selatan	513	256	0,49
Sungkai jaya	481	230	0,47
Sungkai Tengah	920	538	0,58
Sungkai Utara	1.382	904	654,12
Hulu Sungkai	2.888	1.854	641,96
Sungkai Barat	1.379	725	525,74
Bungamayang	497	154	0,31
Muara Sungkai	969	492	0,5
Abung Tengah	658	83	0,12
Abung Pekurun	445	93	0,2
Abung Kunang	260	157	0,6
Abung Barat	196	88	0,44
Tanjung Raja	245	30	0,12
Abung Tinggi	627	25	0,04
Bukit Kemuning	159	18	0,11
Total	19.143	9.871	3.123,180

Sumber :Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Utara, 2014.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa wilayah Kabupaten Lampung Utara memiliki luas lahan perkebunan karet secara keseluruhan seluas 19.143 ha dengan jumlah produksi sebesar 9.871 ton yang tersebar di 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Jika dilihat dari produktivitas perkebunan karet dari 23 Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara yang mengusahakan komoditas karet, maka Kecamatan Abung Selatan merupakan wilayah yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu sebesar 705, 68 kg/ha.

Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Abung Selatan tahun 2014, salah satu desa yang ada di Kecamatan Abung Selatan yang menjadi sentra produksi karet terbesar yaitu berada di Desa Kembang Tanjung. Petani karet yang ada di Desa Kembang Tanjung berjumlah 354 petani yang terbagi dalam 8 kelompok tani. Sebagian besar penduduk Desa Kembang Tanjung mengusahakan pekebunan karet sebagai mata pencaharian dan sumber pendapatan sehari-hari guna mencukupi kebutuhan keluarga petani. Pendapatan petani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada umumnya dapat diatasi petani diantaranya adalah faktor umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja, luas lahan garapan, dan pengalaman. Faktor eksternal dari segi faktor produksi (*input*) yaitu ketersediaan dan harga yang tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu sebarangpun dana tersedia (Suratiyah, 2009).

Menurut Husinsyah (2006), petani mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan atau keterampilan secara turun-temurun karena hampir tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunan secara lebih baik, dan mengakibatkan kurangnya motivasi petani untuk mengelola hasil produksi. Apabila produksi dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka pendapatan yang diperoleh akan lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat di Desa Kembang Tanjung mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Para petani karet di Desa Kembang Tanjung menjual bahan olah karetnya kepada pabrik pengolahan melalui pedagang perantara (tengkulak) di tingkat desa, kecamatan bahkan di

tingkat kabupaten. Adanya pedagang perantara yang berjenjang dalam saluran pemasaran karet rakyat di wilayah tersebut membuat harga di tingkat petani semakin kecil. Selain itu, mutu karet hasil petani yang relatif rendah membuat pabrik pengolahan tidak bersedia menerima bahan olah karet secara langsung dari petani. Akibatnya petani karet tergantung kepada para pedagang perantara (tengkulak). Rantai pemasaran karet rakyat yang panjang dan bertingkat-tingkat membentuk margin pemasaran yang besar, sehingga bagian pendapatan petani dari penjualan produknya (*farmer's share*) menjadi kecil (Hasyim, 2012).

Kenaikan biaya-biaya produksi di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga jual produk khususnya komoditas karet. Hal tersebut mempengaruhi kondisi Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris pengekspor komoditas pertanian khususnya karet. Diantara komoditas-komoditas pertanian lainnya, karet merupakan komoditas yang paling rentan terhadap harga. Perkembangan harga karet di pasar domestik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan harga rata-rata tahunan karet di pasar domestik tahun 2008 – 2013

No.	Komoditas	Harga	Tahun					
			2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Karet(<i>sheet</i>)	Rp/kg	6.050	7.720	13.687	16.793	11.333	15.335
2.	Karet (<i>lump</i>)	Rp/kg	5.608	6.584	11.928	12.814	11.229	10.516

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan dan Kehutanan (2013).

Harga jual karet di tingkat petani yang rendah tidak dapat dipisahkan dari harga karet pasaran internasional. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain

yang terlibat dalam tata niaga karet, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian. Petani karet mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual karet. Hal tersebut tidak berarti harga jual karet di tingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok produksinya. Namun, dengan mengetahui perbandingan harga jual karet dengan harga pokok produksinya dapat dijadikan dasar oleh petani dalam pengambilan keputusan.

Harga pokok produksi merupakan aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Penetapan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk satuan yang dihasilkan lebih rendah dari sebelumnya. Menurut Mulyadi (1991), di dalam akuntansi biaya konvensional komponen – komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mulyadi (1991) juga menjelaskan bahwa dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Sebagian besar petani karet belum melakukan perhitungan atas biaya produksi dalam membuat laporan harga pokok produksinya sehingga belum dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya

produksinya. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas karet, selain ditekankan pada peningkatan penerimaan devisa negara diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan petani. Untuk mengembangkan potensi perkembangan karet di Indonesia Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 33/ Permentan/ PT.140/7/2006 tentang Kebijakan Pengembangan Komoditas Perkebunan melalui Program Revitalisasi Perkebunan dengan salah satu komoditas yang dikembangkan adalah karet. Pemberlakuan kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk atau pemberlakuan ekspor yang rendah serta infrastruktur pemasaran akan membantu petani karet alam.

Permasalahan yang dihadapi petani karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara yaitu harga karet di tingkat petani yang rendah yang disebabkan mutu yang masih rendah serta tingkat produktivitas yang semakin menurun. Selain permasalahan tersebut faktor lain yang mempengaruhi produktivitas karet yang semakin menurun yaitu tanaman karet yang telah berumur tua dan buruknya sistem manajemen kebun. Pemerintah setempat berusaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul yang bermutu dengan pertimbangan potensi hasilnya yang sangat tinggi, penggunaan koagulan yang dianjurkan yaitu asam semut serta penggunaan dosis pupuk yang sesuai. Hasil yang tinggi diharapkan produksi dan produktivitas karet dapat meningkat, yang pada akhirnya terjadi efisiensi pada *input*, menghasilkan *output* yang tinggi, dan berdaya saing tinggi. Penerimaan yang tinggi belum dapat dikatakan menguntungkan jika biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani

karet pun tinggi. Besarnya keuntungan akan memperlihatkan sejauh mana efisiensi dan kelayakan usahatani karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi di masa yang akan datang (Pahan, 2008). Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah-daerah lain (Abdullah, 2002). Peran pemerintah sangatlah penting dalam mendukung dan membantu para petani untuk dapat mengetahui cara mengembangkan produksi karet dengan tata cara yang baik dan benar atau yang sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dihasilkan kualitas karet yang baik dan tingkat produksi yang optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kelayakan finansial usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung selatan Kabupaten Lampung Utara?
- 2) Berapa besar harga pokok produksi (HPP) karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung selatan Kabupaten Lampung Utara berdasarkan *variable costing* dan *full costing*?

- 3) Bagaimana daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung selatan Kabupaten Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kelayakan finansial usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.
- 2) Mengetahui besarnya harga pokok produksi (HPP) karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung selatan Kabupaten Lampung Utara berdasarkan *variable costing* dan *full costing*.
- 3) Mengetahui daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung selatan Kabupaten Lampung Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Pemerintah sebagai salah satu pertimbangan dan informasi dalam membuat kebijakan dalam pengembangan dan peningkatan usahatani karet.
- 2) Petani sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas usahatani karet.
- 3) Peneliti lain sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelayakan finansial

Proyek adalah suatu keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber untuk memperoleh manfaat (*benefit*) atau suatu kegiatan dengan pengeluaran biaya dan dengan harapan untuk memperoleh hasil pada waktu yang akan datang, yang dapat direncanakan, di biayai, dan dilaksanakan sebagai satu unit (Kadariah, 1991). Kriteria-kriteria penilaian kelayakan investasi secara finansial tersebut antara lain adalah:

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Investasi dikatakan layak (*feasible*) dan menguntungkan jika $NPV > 0$. Investasi dikatakan tidak layak (*unfeasible*) dan rugi bila $NPV < 0$, dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break event point*) bila $NPV = 0$.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek, asal setiap benefit bersih yang

diwujudkan secara otomatis ditanam kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan i (*discount rate*) yang sama yang diberi bunga selama sisa umur proyek. Proyek dikatakan layak bila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Proyek dikatakan tidak layak bila IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break event point*) bila IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku.

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan ukuran manfaat ber-*disconto* yang pertama dikenal (Gittinger, 1993). *Net B/C Ratio* adalah metode untuk menghitung perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan dengan jumlah *present value* biaya. Proyek dikatakan layak bila *Net B/C Ratio* > 1 . Proyek dikatakan tidak untung bila *Net B/C Ratio* < 1 , dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break event point*) bila *Net B/C Ratio* = 1.

d. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross B/C Ratio serupa dengan *Net B/C Ratio*, hanya benefit maupun biaya diberikan secara kotor. *Gross B/C Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Proyek dikatakan layak bila *Gross B/C Ratio* > 1 . Proyek dikatakan tidak layak bila *Gross B/C* < 1 , dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break event point*) bila *Gross B/C Ratio* = 1.

e. Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Break event point adalah titik pulang pokok di mana *total revenue* sama dengan *total cost*. Dengan kata lain *Break Event Point* (BEP) adalah keadaan suatu perusahaan yang rugi labanya sebesar nol. Perusahaan tidak mempunyai laba tetapi juga tidak mengalami rugi (Mulyadi, 1990). Menurut Kasmir (2003), analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah suatu titik kembali modal di mana pengurangan penerimaan total dengan biaya total sama dengan nol (0).

2. Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode.

Komponen biaya produksi karet meliputi biaya tenaga kerja, peralatan serta sarana dan prasarana produksi seperti bibit, pupuk, herbisida, alat sadap karet dan lain-lain. Biaya *overhead* meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi dalam satu periode tertentu meliputi biaya listrik, telepon, pajak lahan pertanian. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dengan dua pendekatan, yaitu secara *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 1991).

a. *Variable Costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik *variable*. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diberlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 1991).

b. Full Costing

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun *variable*. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual (Mulyadi, 1991).

3. Konsep Daya Saing

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas adalah tingkat keuntungan serta efisiensi dalam pengelolaan komoditas tersebut. Tingkat keuntungan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial, sedangkan efisiensi meliputi

keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif merupakan ukuran daya saing pada kondisi perekonomian aktual. Konsep keunggulan kompetitif bukanlah suatu konsep yang sifatnya saling menggantikan dengan dengan konsep keunggulan komparatif, akan tetapi suatu konsep yang sifatnya saling melengkapi. Konsep keunggulan komparatif menggambarkan kelayakan suatu kegiatan usaha secara ekonomi dan perhitungannya didasarkan pada harga sosial, sedangkan konsep keunggulan kompetitif menggambarkan kelayakan suatu kegiatan usaha secara finansial dan didasarkan pada harga pasar. Suatu komoditas dapat memiliki keunggulan kompetitif sekaligus keunggulan komparatif, yang mengindikasikan bahwa komoditas tersebut layak untuk diproduksi dan dapat bersaing di pasar internasional (Sinaga, 2008).

Menurut Porter (1990) dalam Daryanto (2010), keunggulan daya saing suatu wilayah ditentukan oleh empat faktor pokok dan dua faktor penunjang. Empat faktor pokok yang dimaksud adalah kondisi faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri-industri terkait dan industri pendukung, serta strategi perusahaan, struktur dan persaingan, sedangkan faktor penunjangnya adalah peluang dan peranan pemerintah. Daya saing usahatani dapat dilihat pada keuntungan aktual atau keuntungan yang diperoleh petani. Efisiensi suatu usahatani dapat dilihat pada keuntungan ekonomi (sosial). Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang dihasilkan dari alokasi penggunaan sumberdaya terbaik. Keuntungan sosial yang tinggi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat pada suatu negara (Simatupang, 2004).

4. Indikator Daya Saing

Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing adalah *policy analysis matrix* (PAM). PAM digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Analisis PAM digunakan untuk mengetahui keuntungan komparatif dan keuntungan kompetitif, sehingga usahatani tersebut dapat dikatakan berdaya saing tinggi. Pada analisis finansial dan ekonomi terdapat perbedaan cara hitung. Analisis ekonomi selalu memperhitungkan berapa besar *input* domestik dan asing yang digunakan dan berapa besar campur tangan pemerintah dalam memberikan subsidi serta pajak produk impor. Semua *input* dan kebijakan pemerintah tersebut harus dikonversi pada harga aktual, agar efek divergensi pemerintah dapat diketahui untuk kebijakan pemerintah selanjutnya. Dalam perhitungan ekonomi harga yang digunakan adalah harga bayangan (*shadow prices*).

Beberapa indikator yang diperoleh dari penggunaan PAM yaitu: (1) keuntungan privat (*private profit/PP*); (2) keuntungan sosial (*social profit/SP*); (3) transfer output (*output transfer/OT*); (4) transfer input (*transfer input/IT*); (5) transfer faktor (*factor transfer/FT*); (6) transfer bersih (*net transfer/NT*); (7) rasio biaya privat (*private cost ratio/PCR*); (8) rasio biaya sumberdaya domestik (*domestic resource cost ratio/DRCR*); (9) koefisien proteksi output nominal (*nominal protection coefficient on output/NPCO*); (10) koefisien proteksi input nominal (*nominal protection*

coefficient on input/NPCI); (11) koefisien proteksi efektif (*effective protection coefficient/EPC*); (12) koefisien keuntungan (*profitability coefficient/PC*); (13) rasio subsidi bagi produsen (*subsidy ratio to producer/SRP*). Menurut Pearson, *et, all.* (2005) pada hakekatnya terdapat tiga tujuan utama dari metode PAM, yaitu yang pertama adalah memberikan informasi dan analisis untuk membantu pengambil kebijakan pertanian yang berkaitan dengan sebuah sistem usahatani apakah memiliki daya saing pada tingkat harga dan teknologi yang ada, dampak investasi publik dalam bentuk pembangunan infrastruktur terhadap tingkat efisiensi usahatani, dan dampak investasi baru dalam bentuk riset atau teknologi pertanian terhadap tingkat efisiensi usahatani. Sebuah tabel PAM untuk suatu usahatani memungkinkan seseorang untuk menghitung tingkat keuntungan privat. Tujuan yang kedua dari analisis PAM adalah menghitung tingkat keuntungan sosial suatu usahatani dengan cara menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity costs*). Tujuan yang ketiga adalah menghitung *transfer effects* sebagai dampak dari sebuah kebijakan, dengan membandingkan keuntungan dan biaya sebelum dan sesudah penerapan kebijakan.

5. Teori Harga Bayangan

Menurut Gittinger (1986), pada analisis ekonomi harga yang digunakan adalah harga sosialnya. Harga sosial dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap penyimpangan harga yang terjadi, baik sebagai akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Suatu komoditas akan

mempunyai biaya imbalan sosial yang sama dengan harga pasar aktualnya, apabila berada pada kondisi pasar persaingan sempurna. Kondisi pasar dalam kondisi keseimbangan dalam kenyataannya sulit ditemukan. Dengan asumsi bahwa perdagangan di pasar dunia adalah bersaing sempurna, maka harga bayangan untuk *input* dan *output* yang bersifat *tradable good* menggunakan harga batas (*border price*). Untuk barang yang diekspor atau potensial ekspor akan digunakan harga FOB dan untuk barang yang diimpor akan menggunakan harga CIF.

1) Harga bayangan *output*

Menurut Hartati dan Widya (2001) dalam Dinawati (2006), harga bayangan *output* dengan orientasi perdagangan antar daerah adalah harga di pedagang besar ditambah biaya tata niaganya.

2) Harga bayangan sarana produksi dan peralatan

Menurut Malian, *et,all.* (2004), harga bayangan *input* ditentukan berdasarkan *border price* atau harga perbatasan. Untuk *input tradable* ditentukan berdasarkan harga FOB dan harga CIF, sedangkan *input non-tradable* dan *indirectly traded* ditentukan berdasarkan harga aktualnya atau harga pasar.

3) Harga bayangan tenaga kerja

Menurut Saptana, *et,all.* (2004) harga bayangan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan nilai upah aktual yang berlaku dimasing-masing lokasi penelitian.

4) Harga bayangan lahan

Menurut Gittinger (1986), penilaian harga bayangan lahan dapat berupa nilai sewa aktual, harga beli maupun berupa pendapatan dari tanah untuk tanaman alternatif terbaik.

5) Harga bayangan bunga modal

Menurut Dinawati (2006), harga bayangan modal adalah tingkat bunga tertentu atau tingkat pengembalian riil atas proyek-proyek pemerintah. Tingkat bunga modal ini diperlukan dalam menghitung biaya tunai yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam perhitungan analisis finansial, besarnya bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang digunakan yaitu berdasarkan suku bunga yang berlaku di tempat penelitian.

6) Harga bayangan nilai tukar

Harga bayangan nilai tukar adalah harga uang domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Hubungan antara nilai tukar resmi (*official exchange rate* atau OER), nilai tukar bayangan (*shadow exchange rate* atau SER) dan faktor konversi baku (*standard conversion factor* atau SCF) dapat dirumuskan sebagai berikut (Gittinger, 1986):

$$\text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{SCF} = \frac{\text{M} + \text{X}}{(\text{M} + \text{Tm}) + (\text{X} - \text{Tx})} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

SCF = Faktor Konversi Baku

M = Nilai impor (Rp)

X = Nilai ekspor (Rp)

T_m = Pajak impor (Rp)

T_x = Pajak ekspor (Rp)

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Wijayanti dan Saefuddin (2012), mengenai analisis pendapatan usahatani karet (*Hevea brasiliensis*). Data hasil penelitian diproses serta dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan Perbandingan R/C.

Pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 tahun adalah Rp2.316.235.866,67ha dengan rata-rata penerimaan responden sebesar Rp59.390.663,25. Rata-rata nilai efisiensi yang diperoleh dalam usahatani ini adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet tersebut menguntungkan.

Menurut Laisa (2013) dalam penelitiannya tentang analisis harga pokok produksi dan strategi pengembangan industri pengolahan ikan teri nasi kering di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, Harga Pokok Produksi (HPP) yang diperoleh pada industri pengolahan ikan teri nasi berdasarkan analisis metode variabel *costing* pada musim angin barat adalah Rp43.330,15 pada musim angin normal adalah Rp34.269,58 dan harga pokok produksi pada musim angin Timur adalah Rp31.180,36.

Lambajang (2013) tentang analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode variable costing PT. Tropica Cocoprime yang memberikan hasil Rp29.943 untuk perhitungan metode full costing dan Rp4.599 untuk perhitungan *variable costing*.

Penelitian Hoeridah (2011) tentang analisis daya saing ubi jalar cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Usahatani ubi jalar cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat memiliki daya saing yang tinggi. Dari perhitungan PAM didapat Nilai Rasio Biaya Privat (PCR) 0,57 dan nilai Rasio Sumberdaya Domestik (DRC) sebesar 0,15.

Ayar (2007), dengan penelitian mengenai analisis finansial usahatani karet rakyat di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Menggunakan metode analisis kelayakan finansial didapat hasil penelitian yaitu besarnya nilai Net B/C sebesar 3,0 ; gross B/C sebesar 2,22 ; NPV sebesar 53.703.299 dan nilai IRR sebesar 23,53 persen. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani karet yang dilakukan di Kecamatan Banjar Agung layak untuk diusahakan.

Dinawati (2006), dalam penelitiannya yang berjudul analisis kelayakan ekonomi dan daya saing usahatani kakao di kabupaten lampung timur, menyimpulkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, dengan nilai PCR sebesar 0,51 dan DRC sebesar 0,41, yang berarti bahwa usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur mempunyai daya saing tinggi.

Muslim (2006), meneliti tentang analisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jahe di lahan kering Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan secara finansial dan ekonomis menguntungkan. Daerah ini

memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*) di Desa Sinar Harapan sebesar 0,5275 dan 0,5571 dan Desa Sukamaju sebesar 0,7360 dan 0,7424. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe layak diusahakan. Kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk tidak dapat diterima oleh petani karena kebijakan itu mengalami distorsi yaitu terjadinya langka pasok dan lonjak harga sehingga harga pupuk yang diterima petani melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

Penelitian Remonaldi (2009) tentang analisis penggunaan benih dan daya saing usahatani karet di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usahatani karet di Kabupaten Tanggamus mempunyai daya saing yang tinggi. Hasil perhitungan PAM dengan keunggulan kompetitif PCR (*Private Cost Ratio*) dan komparatif DRC (*Domestic Resource Ratio*) sebesar 0,5576 dan 0,1521.

Penelitian Aliyatillah (2009) tentang analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao (Kasus : PTPN VIII Kebun Cikumpay Adeling Rajamandala Bandung). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komoditas kakao di PTPN VIII Kebun Ciumpay Deling Rajamandala Bandung memiliki daya saing yang tinggi. Dapat dilihat dari perhitungan PAM dengan PCR sebesar 0,92 dan DRC sebesar 0,95.

Penelitian Sunandar (2007) tentang analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan komoditi tanaman karet alam (kasus di Kecamatan Cambai, Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan). Hasil yang

dapat disimpulkan yaitu memiliki daya saing dengan nilai PCR sebesar 0,43 dan DRC sebesar 0,77. Indikator tersebut mempunyai arti bahwa komoditi usahatani karet alam terdapat kebijakan pemerintah yang meningkatkan efisiensi dalam berproduksi.

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ingin melihat pengaruh pendapatan petani terhadap gejolak harga karet saat ini yang menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan menentukan harga pokok produksi karet pada tingkat petani, serta mengkaji bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap daya saing usahatani karet rakyat yang ada di Desa Kembang Tanjung.

C. Kerangka Pemikiran

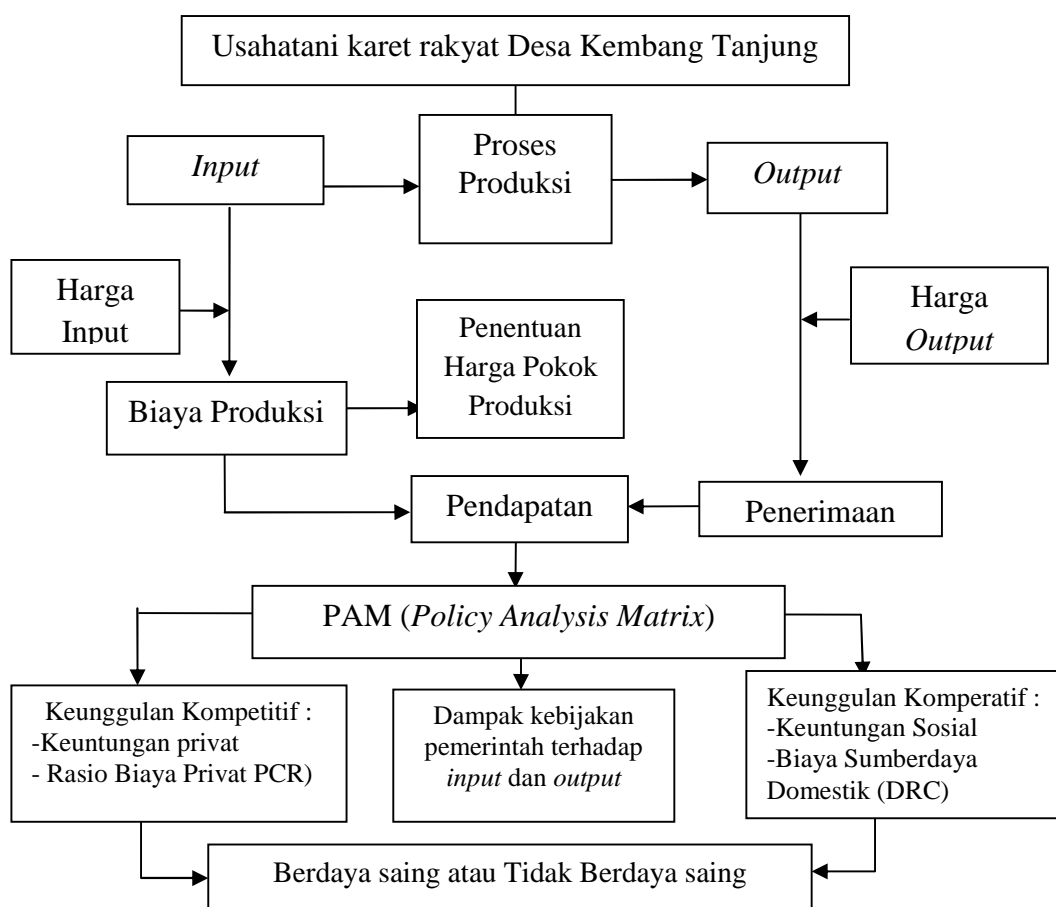
Usahatani adalah suatu kegiatan yang mengorganisasikan alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di bidang pertanian. Dalam usahatani terjadi kegiatan produksi yang mengubah *input* menjadi *output*. Hal yang sama juga terjadi pada usahatani karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, yang mengubah *input* menjadi *output*. *Input* yang digunakan dalam usahatani karet merupakan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk melangsungkan kegiatan usahatani tersebut. Biaya produksi ini muncul dari adanya pembelian faktor-faktor produksi (*input*) seperti pupuk, herbisida, peralatan usahatani, tenaga kerja, lahan dan lain-lain. *Output* yang dihasilkan dari usahatani karet adalah *lateks*

karet berupa *cuplump*. Tinggi rendahnya produksi (*output*) dipengaruhi oleh jumlah *input* yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Besarnya produksi inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat penerimaan yang akan diterima oleh petani. Pendapatan yang diterima oleh petani karet rakyat bergantung pada harga karet rakyat yang berlaku di daerah tersebut. Untuk melakukan usahatani karet rakyat, petani juga memperhitungkan biaya yang dikeluarkan atau biaya produksi seperti biaya peralatan, biaya pupuk, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja.

Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh petani, akan menyebabkan semakin kecil tingkat pendapatan yang akan diterima oleh petani. Begitu sebaliknya, semakin kecil biaya yang dikeluarkan akan menyebabkan semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan adanya Harga Pokok Produksi (HPP) petani dapat mengetahui berapa harga jual produk yang tidak merugikan usaha mereka, atau dengan kata lain dapat menguntungkan. Harga jual produk lebih tinggi dari harga pokok produksi maka pengolahan karet memperoleh laba.

Sebaliknya, harga jual produk yang lebih rendah dari harga pokok produksi mengakibatkan usaha karet rakyat mengalami kerugian. Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga jual. Setelah pendapatan usahatani karet serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi diketahui, maka dapat dilakukan analisis daya saing usahatani karet. Analisis daya saing dilakukan untuk mengetahui kemampuan bersaing komoditas karet di pasar. Daya saing usahatani karet dapat dianalisis metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang menggunakan harga privat dan harga sosial/harga bayangan *input* dan

output-nya. Berdasarkan hasil analisis yang akan dilakukan, maka dapat diketahui usahatani karet berdaya saing atau tidak. Penggunaan PAM sebagai alat analisis terdiri dari beberapa komponen yang bisa diketahui yaitu keunggulan komperatif (biaya sumberdaya domestik/DRC dan keuntungan finansial) dan keunggulan kompetitif (rasio biaya privat/PCR dan keuntungan privat). Analisis PAM menghitung kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan *input* (IT, FT dan NPCI), kebijakan *output* (OT dan NPCO) dan kebijakan *input-output* (NT, RPC, PC dan SRP). Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penentuan harga pokok produksi karet rakyat dan daya saing karet Rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan (definisi) operasional mencakup pengertian yang diungkapkan secara jelas dari masing-masing variabel dalam penelitian dan dijabarkan ke dalam indikator-indikator tertentu yang dapat diukur.

Produksi adalah jumlah *output* dari kegiatan usahatani karet yang berupa *cuplump* diukur dalam satuan kilogram (kg).

Cuplump adalah gumpalan karet di dalam mangkok sadap atau penampung lain yang diproses dengan cara penggumpalan.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani karet. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Luas lahan garapan adalah luas lahan yang digarap oleh petani dan digunakan untuk usahatani karet, diukur dengan satuan luas (ha).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam satuan periode yang diukur dengan Hari Orang Kerja (HOK) yang setara dengan 7-8 jam setiap hari.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dan dinyatakan dalam satuan rupiah per-Hari Orang Kerja (Rp/HOK).

Harga *input* adalah harga dari barang penunjang proses produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam memproduksi karet dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga *output* adalah harga karet dalam bentuk *cup lump* yang diterima oleh petani dan diukur dalam satuan rupiah/kg (Rp/kg).

Pendapatan adalah jumlah penerimaan dalam usahatani dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Net Present Value (NPV) adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Gross B/C Ratio adalah perhitungan yang menunjukkan suatu tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan biaya kotor yang diperhitungkan saat ini.

Discount factor adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat dipakai untuk mengalikan atau mengurangi suatu jumlah di waktu yang akan datang sehingga dapat diketahui berapa nilainya saat ini.

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter produksi terhadap perubahan kinerja usahatani dalam menghasilkan keuntungan.

Harga Pokok Produksi (HPP) pada hakikatnya adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi, yang digunakan sebagai penentu harga jual, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga privat adalah harga yang didasarkan atas harga aktual atau harga pasar, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial untuk *input/output tradable* adalah harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya yang seharusnya diterima petani baik *input* maupun *output*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan privat adalah selisih antara penerimaan privat dengan biaya privat, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Efek divergensi adalah selisih antara usahatani yang diukur dengan harga privat atau harga aktual, dengan usahatani yang diukur dengan harga sosial dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Input tradable adalah, *input* yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar internasional.

Input nontradable, *input* yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional .

Transfer Output (OT) adalah selisih antara penerimaan dalam harga privat dengan penerimaan dalam harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Transfer Input Tradable (IT) adalah selisih antara biaya *input tradable* dalam harga privat dengan biaya *input tradable* dalam harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Transfer input factor/faktor (FT) adalah selisih antara biaya *input nontradable* yang dihitung dalam harga privat dengan biaya *input nontradable* yang dihitung dalam harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Net Transfer (NT) adalah selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Kabupaten Lampung Utara dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi karet di Lampung. Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Utara tahun 2014, Desa Kembang Tanjung yang berada di Kecamatan Abung Selatan merupakan salah satu wilayah sentra produksi karet yang memiliki produktivitas sebesar 3,2 ton/ha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015-September 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat yang ada di Desa Kembang Tanjung. Jumlah populasi terdiri lebih dari 354 petani karet yang terbagi dalam 8 kelompok tani aktif . Penentuan sampel menggunakan *proportional simple random sampling*. Jumlah sampel dari jumlah populasi ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2s^2}{N+Z^2s^2} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 S² = variasi sampel (5%=0, 05)
 Z = tingkat kepercayaan (95%=1, 96)
 d = derajat penyimpangan(0, 05)

$$n = \frac{354 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{354 \times (0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{67,99632}{1,07708}$$

$$n = 63 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan maka diperoleh jumlah sampel petani karet yaitu sebanyak 63 orang., terbagi dalam 8 kelompok tani dengan pembagian alokasi proporsi sampel petani karet tiap kelompok tani ditentukan dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N} \times n \dots\dots\dots(6)$$

Dimana : n_a = jumlah sampel kelompok tani a
 n = jumlah sampel keseluruhan
 N_a = jumlah populasi kelompok a
 N = jumlah populasi keseluruhan

sehingga diperoleh :

$$n_{\text{Tunggal Makmur}} = \frac{46}{354} \times 63$$

$$= 8 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Harapan Makmur}} = \frac{60}{354} \times 63$$

$$= 11 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Tunas Makmur}} = \frac{45}{354} \times 63$$

$$= 8 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Harapan Maju}} = \frac{31}{354} \times 63$$

$$= 6 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Ngundi Waluyo}} = \frac{40}{354} \times 63$$

$$= 7 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Tani Terpadu}} = \frac{45}{354} \times 63$$

$$= 8 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Giat}} = \frac{42}{354} \times 63$$

$$= 7 \text{ orang}$$

$$n_{\text{Panca Jaya}} = \frac{45}{354} \times 63$$

$$= 8 \text{ orang}$$

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode survai yaitu penelitian dengan mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi alat yang digunakan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh

melalui metode pencatatan data yang berasal dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian, seperti Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Utara, BP4K Kabupaten Lampung Utara, BP3K Kecamatan Abung Selatan dan literatur lainnya serta laporan-laporan dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis

1. Metode analisis untuk menjawab tujuan pertama

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif untuk mengukur kelayakan usahatani yang dihasilkan. Kelayakan usahatani sendiri dihitung dengan menggunakan rumus usahatani yang digunakan (Kadariah, 1999) :

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan nilai suatu proyek pada saat ini dari selisih antara benefit dengan discount rate pada waktu tertentu. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{PVB} - \text{PVC} \\ &= \sum \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(7) \end{aligned}$$

di mana:

B_t = penerimaan pada tahun t

C_t = pengeluaran atau biaya pada tahun t

kriteria NPV, yaitu:

1. Bila NPV > 0, maka menguntungkan dan dapat dilaksanakan.

2. Bila $NPV < 0$, maka merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Bila $NPV = 0$, maka tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

Net present value dapat dihitung dengan mengalikan arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang seharga Rp 1,00 yang akan diterima pada tahun ke- t , dengan rumus (Prawirosentono, 2002) :

$$df = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(8)$$

di mana : $df = \text{discount factor}$

2) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengetahui besarnya benefit berapa kali besar biaya dan investasi untuk memperoleh manfaat. *Net Benefit Cost Ratio* yaitu perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif. Perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (NPV)(+)}{\sum_{t=0}^{t=n} (NPV)(-)} \dots\dots\dots(9)$$

Nilai *Net Benefit Cost Ratio* menggambarkan tingkat perbandingan keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek. Apabila *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari 1 maka proyek tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan karena menguntungkan (Pasaribu, 2012).

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan rasio antara jumlah *present benefit (PVB)* dengan *Present Value Cost (PVC)*. Perhitungan *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\mathbf{Gross} \frac{\mathbf{B}}{\mathbf{C}} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (\mathbf{B}_t)(\mathbf{CF}) + (\mathbf{B}_t)(\mathbf{DF})}{\sum_{t=0}^{t=n} (\mathbf{C}_t)(\mathbf{CF}) + (\mathbf{C}_t)(\mathbf{DF})} \dots\dots\dots(10)$$

Kriteria *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*:

- a) Apabila *Gross B/C* bernilai >1 maka usaha dinyatakan layak.
- b) Apabila *Gross B/C* bernilai <1 maka usaha dinyatakan tidak layak dilanjutkan (Pasaribu, 2012).

4) *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR bermanfaat untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman. Prosedur perhitungan nilai *Internal Rate of Return (IRR)* adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{IRR} = \mathbf{i}' + \frac{\mathbf{NPV}'}{\mathbf{NPV}'' - \mathbf{NPV}'} (\mathbf{i}'' - \mathbf{i}') \dots\dots\dots(11)$$

dimana:

NPV' = nilai NPV (+)

NPV'' = nilai NPV (-)

2. Metode Analisis Untuk Menjawab Tujuan Kedua

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Harga Pokok Produksi. Penentuan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode *Variabel Costing* dan metode *Full*

Costing. Harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti yang disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Harga pokok produksi menggunakan *Variabel Costing*

Jumlah Produksi	xxx (A)
a) Harga Pokok Persediaan	
– Biaya Bahan Baku	xxx (B)
b) Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx (C)
c) Biaya Variabel	
– Biaya Bahan Penolong	xxx (D)
– Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	xxx (E)
– Biaya Listrik	xxx (F)
– Biaya Proses Produksi Lainnya	xxx (G)
Total Harga Pokok Produksi (B+C+D+E+F+G)	xxx (H)
Harga Pokok Produksi per kg (H/A)	xxx (I)

Sumber : Mulyadi, 1991

Menurut Ibrahim (2009), menentukan nilai aset yang disusut perlu dihitung *present value* dari *scrap value* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = S (1+i)^{-n} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- P = *Present value*
- S = *Scrap value*
- i = *Interest rate* (tingkat bunga)
- n = Jangka waktu

Selanjutnya dihitung nilai aset yang disusut dengan rumus sebagai berikut:

$$An = B - P \dots\dots\dots(13)$$

- Keterangan: An = Nilai aset yang disusut
- B = Harga beli aset (*original cost*)
- P = *Present value*

Nilai aset tersebut digunakan untuk menghitung penyusutan per tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$R = An \left(\frac{i}{(1 - (1 + i)^{-n})} \right) \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan: R = *Annuity* (jumlah penyusutan per tahun)
 An = Nilai aset yang disusut
 i = *Interest rate* (tingkat bunga)
 n = Jangka waktu

Hasil perhitungan nilai penyusutan tersebut dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai biaya tetap dengan menggunakan metode *full costing*, penentuan metode *full costing* disajikan pada Tabel 7 :

Tabel 7. Harga pokok produksi menggunakan *Full Costing*

Jumlah Produksi	xxx (A)
d) Harga Pokok Persediaan	
– Biaya Bahan Baku	xxx (B)
e) Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx (C)
f) Biaya Variabel	
– Biaya Bahan Penolong	xxx (D)
– Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	xxx (E)
– Biaya Listrik	xxx (F)
– Biaya Proses Produksi Lainnya	xxx (G)
g) Biaya Tetap (Biaya Penyusutan)	xxx (H)
Total Harga Pokok Produksi (B+C+D+E+F+G+H)	xxx (I)
Harga Pokok Produksi per kg (J/A)	xxx (J)

Sumber : Mulyadi, 1991

3. Metode Analisis Untuk Menjawab Tujuan Ketiga

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga digunakan alat analisis tabulasi dengan model PAM yaitu analisis harga privat dan sosial. Untuk *input* dan *output* yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) yang dalam hal ini didekati dengan harga batas (*border price*). Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Tentunya dilakukan berbagai penyesuaian pada titik mana analisis akan dilakukan, sedangkan

untuk *input non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*), yang digali dari penelitian empirik di lapang (Saptana, dkk. 2004).

1) Harga sosial (*Output*)

Harga sosial *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga perbatasan (*border price*). Karet merupakan komoditas yang di ekspor, maka harga sosial yang digunakan adalah harga FOB. Penentuan harga sosial *output* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penentuan harga paritas ekspor *output*

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB karet (US\$/ton)	A
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3	FOB dalam mata uang domestik (Rp/ton)	$b = a.X$
4	Faktor konversi	Y
5	FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$c = b/Y$
6	Transpotasi dan handling ke pasar pedagang besar	d
7	Harga paritas impor di pedagang besar (Rp/kg)	$e = c+d$
8	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	f
9	Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	$g = e-f$

Sumber : Pearson, *et, all.* (2005).

2) Harga sosial sarana produksi dan peralatan (*input*)

Penentuan harga sosial *input* yang digunakan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB, CIF atau sama dengan harga pasar, jika *input* tersebut diperdagangkan pada kondisi pasar persaingan sempurna, sedangkan harga sosial untuk *input non tradable* seperti Pupuk Kandang, sewa lahan, tenaga kerja dan peralatan, ditentukan berdasarkan harga pada pasar domestik. Penentuan harga sosial paritas impor sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan harga paritas impor *input*

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF (US\$/kg)	A
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3	CIF dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$b = a.X$
4	Bongkar/muat, gudang, susut	c
5	Biaya transportasi ke provinsi (Rp/Kg)	d
6	Nilai sebelum pengolahan (Rp/Kg)	$e = b+c+d$
7	Faktor konversi proses (%)	Y
8	Harga paritas ekspor di pedagang besar (Rp/Kg)	$f = e.Y$
9	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	g
10	Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	$h = f+g$

Sumber : Pearson, *et. all.*(2005).

Penghitungan harga paritas *input tradable* dipengaruhi oleh nilai tukar bayangan atau *Shadow Exchange Rate* mata uang masing-masing negara pengimpor *input tradable*. Penghitungan harga paritas *input tradable* dihitung berdasarkan harga *input tradable* yang seharusnya dibayar oleh petani jika berada pada keadaan persaingan sempurna, di mana tidak ada kegagalan pasar dan tidak ada campur tangan pemerintah. Penghitungan harga paritas *input tradable* juga dipengaruhi oleh biaya pemasaran *input* dari produsen *input* hingga ke tingkat petani.

Baris pertama pada Tabel 10 adalah perhitungan berdasarkan harga finansial (privat) atau harga setelah ada kebijakan. Baris ke-dua merupakan perhitungan berdasarkan harga sosial. Baris ke-tiga merupakan selisih antara harga privat dan harga sosial yang menunjukkan adanya kebijakan terhadap *input* dan *output*.

Tabel 10.Format dasar Matrik Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrics*)

Keterangan	(Output)	Biaya		Provit
		<i>Input Tradable</i>	<i>Input NonTradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson, *et, all.*(2005)

Keterangan :

Keuntungan Finansial (D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi(H)	= E-(F+G)
Transfer <i>Output</i> (OT)(I)	= A-E
Transfer <i>Input Tradable/Input</i> (IT)(J)	= B-F
Transfer <i>Input Non-tradable/Faktor</i> (FT) (K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)	= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)	= G/(E-F)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO)	= A/E
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NCPI)	= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)	= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	= L/E

Berdasarkan analisis PAM di atas, keuntungan finansial (privat) (D) identik dengan $A - (B+C)$. Keuntungan privat (D) pada analisis PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat. Huruf A adalah simbol penerimaan yang dihitung menggunakan harga privat, huruf B adalah simbol biaya *input tradable* dalam harga privat, sedangkan huruf C adalah simbol biaya *input nontradable* (domestik) dalam harga privat. Keuntungan sosial (H) adalah dengan menggunakan identitas keuntungan, yaitu $H = E - (F + G)$.

Keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial. Baris ke-dua pada Tabel 10 menyajikan angka-angka yang di nilai dengan harga sosial. Huruf E adalah simbol penerimaan yang

dihitung dalam harga sosial dan huruf F adalah simbol biaya *input tradable* yang dihitung dalam harga sosial. Huruf G adalah simbol biaya *input tradable* (domestik) sosial dan huruf H adalah simbol keuntungan sosial.

Baris ke-tiga pada Tabel 10 disebut juga dengan baris *effect of divergences*. *Divergence* terjadi akibat adanya kegagalan pasar atau distorsi kebijakan. Huruf I pada Tabel 10 mengukur tingkat pendapatan atau *divergensi revenue*, huruf J mengukur tingkat divergensi biaya *input tradable*, huruf K mengukur divergensi biaya *input nontradeable* (faktor domestik), dan huruf L mengukur *net transfer effects*. Baris pertama pada Tabel 10 adalah perhitungan berdasarkan harga finansial (privat) atau harga setelah ada kebijakan. Baris kedua merupakan perhitungan berdasarkan harga sosial, baris ketiga merupakan selisih antara harga privat dan harga sosial yang menunjukkan adanya kebijakan terhadap *input* dan *output*.

a. Analisis Daya saing

1) Privat Cost Ratio (PCR) = $C/(A-B)$

PCR adalah suatu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditas untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif. Jika nilai PCR lebih kecil dari satu, maka dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik lebih

kecil dari satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut efisien secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif. Jika PCR lebih besar dari satu, maka komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif.

2) *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) = G/(E-F)*

DRCR adalah indikator keunggulan komparatif. Indikator ini menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Jika $DRCR < 1$, maka sistem mempunyai keunggulan komparatif, sedangkan jika $DRCR > 1$, maka sistem tidak mempunyai keunggulan komparatif.

b. Dampak kebijakan pemerintah

1) Kebijakan *Output*

(1) *Output Transfer (OT) = A-G*

Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan atau sosial. Jika nilai $OT > 0$, maka hal itu menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, dan sebaliknya.

(2) *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) = A/G*

NPCO yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* domestik. Kebijakan bersifat protektif

terhadap *output* jika nilai NPCO > 1, dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsentif jika NPCO < 1.

2) Kebijakan *Input*

$$(1) \text{ Input Transfer (IT) = B-H}$$

Transfer *input* adalah selisih antara biaya *input* yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai IT > 0, menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradable*, demikian juga sebaliknya.

$$(2) \text{ Nominal protection Coefficient on Input (NPCI) = B/H}$$

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *input* jika nilai NPCI < 1, berarti ada kebijakan subsidi terhadap *input tradable*, demikian juga sebaliknya.

$$(3) \text{ Factor Transfer (FT) = (C+D+E)-(I+J+K)}$$

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai FT > 0, mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen *input non tradable*, demikian juga sebaliknya.

3) Kebijakan *Input-Output*

$$(1) \textit{Effective Protection Coefficient} (EPC) = (A-B)/(G-H)$$

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *input tradable*. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai $EPC > 1$. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik.

$$(2) \textit{Net Transfer} (NT) = F-L$$

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai $NT > 0$, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *input* dan *output*, demikian juga sebaliknya.

$$(3) \textit{Profitability Coefficient} (PC) = F/L$$

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

$$(4) \textit{Subsidy Ratio to Producer} (SRP) = R/G$$

SRP yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

c. Analisis Sensitivitas PCR dan DRC

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah elastisitas. Elastisitas digunakan untuk mengukur sensitivitas satu persen terhadap parameter yang diuji. Nilai PCR dan DRCR yang semakin kecil (<1) menunjukkan sistem semakin memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) yang semakin tinggi. Perhitungan elastisitas dalam penelitian ini menurut konsep Haryono (1991) adalah sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta \text{PCR} / \text{PCR}}{\Delta X_i / X_i} \dots\dots\dots(15)$$

$$\text{Elastisitas DRC} = \frac{\text{DRC} / \text{DRC}}{X_i / X_i} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

PCR	= Perubahan nilai PCR
DRC	= Perubahan nilai DRC
ΔX_i	= Perubahan parameter yang diuji
X_i	= Parameter yang diuji

di mana :

Elastisitas PCR atau DRC < 1 berarti tidak peka (*inelastis*)

Elastisitas PCR atau DRC = 1 berarti peka (*elastis*)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Desa Kembang Tanjung

Desa Kembang Tanjung pada awalnya merupakan daerah penempatan transmigrasi pada tahun 1974/1975 yang berasal dari Pulau Jawa, terdiri dari Integrasi TNI Angkatan Udara 50 KK tahun 1974, Yogyakarta (Trans DBB) Transmigrasi dengan bantuan biaya 120 KK, Banyuwangi (Trans DBB) 100 KK, Jember (DBB) 37 KK, Purwodadi 50 KK, Surabaya 65 KK, Semarang 78 KK, Kulon Progo 76 KK, Madiun 58 KK, Kediri 84 KK, Surakarta 30 KK, Kebumen 24 KK. Lahan pertanian yang ada di Desa Kembang Tanjung didominasi oleh tanah perladangan/perkebunan. Jenis tanaman ditanam yaitu jenis tanaman karet penghasil getah. Tanaman karet dipilih karena karet tidak membutuhkan jumlah air yang banyak. Luas lahan perladangan dan perkebunan yang mendominasi di wilayah Kembang Tanjung mendorong masyarakat untuk mencari penghasilan di bidang perkebunan. Profesi tersebut antara lain sebagai buruh tani, petani pemilik tanah, dan petani penggarap tanah.

B. Letak Geografis dan Topografi Daerah Penelitian

Daerah penelitian terletak di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Desa Kembang Tanjung memiliki luas

wilayah 1603 ha. Desa Kembang Tanjung berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan yang terletak di Desa Kalibalangan dan berjarak 10 km dari ibukota kabupaten yang terletak di Kotabumi. Desa Kembang Tanjung berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara : Desa Bumi Agung Marga
- 2) Sebelah Selatan: Desa Ratu Abung
- 3) Sebelah Barat : Desa Bumi Raya
- 4) Sebelah Timut : Desa Kalibalangan

C. Demografi Daerah Penelitian

Berdasarkan Monografi Desa Kembang Tanjung tahun 2014, jumlah penduduk di Desa Kembang Tanjung berjumlah 5.072 orang yang terbagi dalam 8 dusun dan di kelompokkan berdasarkan tingkatan umur. Jumlah penduduk menurut tingkat umur disajikan dalam Tabel 11 sebagai berikut

Tabel 11. Jumlah penduduk Desa Kembang Tanjung menurut tingkatan umur.

Lk/Dusun	Jumlah Penduduk Menurut Umur (Jiwa)							Total
	0-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60	>60	
B.Nyunyai	101	105	116	73	104	81	23	603
T. Binangun	107	113	133	103	116	90	14	676
Gili sari	105	110	121	85	110	79	25	635
Tanjung Mas	98	104	117	83	100	76	28	606
Tanjung Asri	109	116	136	91	119	102	19	692
T.Agung	122	127	103	75	106	85	12	630
K.Tanjung	114	118	131	102	130	107	20	722
Talang Baru	84	95	96	52	95	72	14	508
Total	840	888	953	664	880	692	155	5072

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Desa Kembang Tanjung tahun 2014 persentase jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tertinggi yaitu

pada tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 34, 53% atau sebanyak 954 jiwa dan tingkat pendidikan dengan persentase terendah yaitu tingkat Sarjana sebesar 2, 61% atau sebanyak 72 jiwa. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran penduduk Desa Kembang Tanjung berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Belum sekolah	521	18, 86
b.Sekolah Dasar	954	34, 53
c.SMP/SLTP	607	21, 97
d.SLTA Sederajat	481	17, 41
e.Akademi/D1-D3	128	4, 63
f.Sarjana (S1-S3)	72	2, 61
	2763	100

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

Desa Kembang Tanjung memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani. Pada Tabel 12. dapat dilihat bahwa sebanyak 86, 07% penduduk Desa Kembang Tanjung bermata pencaharian sebagai petani. Sebanyak 10, 41% penduduk bekerja sebagai karyawan swasta. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk Desa Kembang Tanjung berdasarkan mata Pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	3780	94, 41
2	TNI/POLRI	7	0, 17
3	Karyawan Swasta	10	0, 25
4	Wiraswasta	120	3, 00
5	Pegawai	58	1, 45
6	Pertukangan	20	0, 50
7	Pensiunan	9	0, 22
	Jumlah	4004	100

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

D. Kondisi Topografi dan Iklim

Desa Kembang Tanjung memiliki iklim dengan temperatur udara 20°-33°C, kelembaban rata-rata 21°C. Jenis tanah juga berbeda-beda yaitu latosol, pasir, dan patolit dengan curah hujan rata-rata pada tahun 2014 sebesar 1, 305 ml/th.

E. Jenis Lahan Pertanian

Lahan pertanian di Desa Kembang Tanjung meliputi tanah sawah, dan tanah kering. Tanah persawahan di Desa Kembang Tanjung di usahakan untuk usahatani padi dan sayur-sayuran, sedangkan tanah kering (ladang dan kebun) di usahakan untuk tanaman semusim (seperti tanaman singkong) dan tanaman perkebunan (seperti kelapa sawit, kelapa dan karet). Luas lahan berdasarkan jenis lahan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas lahan Desa Kembang Tanjung berdasarkan jenis lahan.

LK/Dusun	Luas Lahan (Ha)							Total
	Sawah			Kering		F	G	
	A	B	C	D	E			
B.Nyunyai	-	31	-	238	-	-	-	269
T.Binangun	-	8	-	221	-	-	-	229
Gili sari	-	10	-	211	-	-	-	221
Tanjung Mas	-	10	-	219	-	-	-	229
Tanjung Asri	-	4	-	182	-	-	-	186
T.Agung	-	-	-	153	-	-	-	153
K.Tanjung	-	5	-	136	-	-	-	141
Talang Baru	-	4	-	171	-	-	-	175
Total	-	72	-	1531	-	-	-	1603

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

Keterangan:

A = Irigasi	D =Lahan Basah	G = Perairan Umum
B = Tadah Hujan	E = Lahan Kering	
C = Pasang Surut	F =Pantai	

F. Kelompok Tani Desa kembang Tanjung

Desa Kembang Tanjung terdapat beberapa kelompok tani dari 19 Data kelompok tani yang ada di daerah tersebut hanya terdapat 8 kelompok tani yang masih tetap aktif hingga saat ini. Data kelompok tani yang ada di Desa Kembang Tanjung dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Data kelompok tani Desa Kembang Tanjung

Nama Kelompok Tani	Alamat	Tahun Berdiri	Total Anggota	Komoditas Unggulan	Luas lahan (ha)
Tunggal Makmur	Tunggal Binangun	1986	46	Karet	60
Harapan Makmur	Bumi Nyunyai	1989	60	Karet	120
Tunas Makmur	Tunggal Binangun	2006	45	Karet	75
Harapan Maju	Tunggal Binangun	2003	31	Karet	50
Ngundi Waluyo	Tunggal Binangun	1986	40	Karet	65
Tani Terpadu	Gili Sari	1989	45	Karet	65
Giat	Tanjung Asri	1986	42	Karet	60
Panca Jaya	Tunggal Binangun	2013	45	Karet	50

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

Data kepengurusan kelompok tani yang ada di Desa Kembang Tanjung dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Struktur organisasi kelompok tani di Desa Kembang Tanjung.

Nama Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Nama pengurus		
		Ketua	Sekretaris	Bendahara
Tunggal Makmur	1986	Sukijan	Juliyono	Paryani
Harapan Makmur	1989	Pramono	Saman H	Supriyadi
Tunas Makmur	2006	Suryadi	Kami	Dwi W.
Harapan Maju	2003	Januari	Priyo U	Nuri
Ngundi Waluyo	1986	Sardini	Widodo	Huzaini
Tani Terpadu	1989	Kamilun	Joko	Sunaryo
Giat	1986	Dino	M. Yusuf	Dadang
Panca Jaya	2013	Tarman	Sumarno	Edi S.

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

G. Potensi Pertanian

Desa Kembang Tanjung memiliki potensi pertanian yang cukup besar . Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam komoditas yang dihasilkan. Berbagai macam komoditas yang di usahakan di Desa Kembang Tanjung dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Potensi pertanian Desa Kembang Tanjung.

No	Komoditas	Produktivitas lima tahun terakhir (ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014
I. Tanaman Pangan						
1.	Padi sawah	3,6	3,7	3,6	3,7	3,7
2.	Padi gogo	2,5	2	2,6	2,4	2,7
3.	Ubi kayu	20,8	22,5	22,5	22,5	23
4.	Karet	4,8	6	6,2	6,6	6,7
5.	Kacang tanah	1,4	1,4	1,1	1,2	1,4
6.	Kacang hijau	1	0,9	0,9	0,9	0,9
7.	Kedelai	-	-	-	-	-
II. Perkebunan						
1.	Karet	3,2	3,1	3,3	3,3	3,2
2.	Lada	-	-	-	-	-
3.	Kakao	1,6	1,7	1,4	1,4	1,6
4.	Kopi	-	-	-	-	-
5.	Kelapa	-	-	-	-	-
6.	Kelapa Sawit	4,8	4,6	4,7	4,8	4,8
III. Peternakan						
1.	Sapi	0,8	0,75	0,6	0,7	0,8
2.	Kerbau	0,9	0,8	0,8	0,85	0,9
3.	Kambing	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
4.	Ayam Buras	0,0015	0,0015	0,0016	0,0015	0,0016
5.	Ayam ras	0,0015	0,0016	0,0016	0,0016	0,0015

Sumber: Profil Desa Kembang Tanjung, 2014 (tidak dipublikasikan).

H. Sarana dan Prasarana pertanian

Untuk menunjang potensi pertanian yang terdapat di Desa Kembang Tanjung, pemerintah pusat maupun pemerintah desa telah membangun beberapa sarana

dan prasarana pertanian untuk mendukung sektor pertanian di Desa Kembang Tanjung. Beberapa sarana dan prasarana yang mendukung sektor pertanian di Desa Kembang Tanjung adalah jalan menuju lahan pertanian, irigasi dan sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air di lahan pertanian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani karet Desa Kembang Tanjung rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara menguntungkan bagi petani dan layak untuk dilakukan dengan nilai *Net B/C* sebesar 7,05, *Gross B/C* sebesar 5,81, NPV sebesar Rp184.672.001,59 dan IRR sebesar 48 %.
2. Harga pokok produksi (HPP) usahatani karet Desa Kembang Tanjung pada satu kali periode tanam selama 22 tahun berdasarkan analisis metode *variabel costing* adalah Rp3.463/kg sedangkan dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp4.364/kg pada penelitian ini harga yang didapatkan masih menguntungkan petani karena harga yang diterima lebih besar dari harga pokok produksi.
3. Usahatani karet Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif yaitu PCR sebesar 0,17 (<1) dan DRC sebesar 0,09(<1).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian didapat nilai Harga Pokok Produksi (HPP) karet sebesar Rp4.364/kg. Berdasarkan hasil tersebut pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) dalam menentukan kebijakan harga karet yang melindungi petani, yaitu penerapan kebijakan harga minimum karet di atas HPP.
2. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada usahatani karet di Desa Kembang Tanjung masih di temukan beberapa kelemahan yaitu kurangnya manajemen kebun, penggunaan dosis pupuk yang tidak sesuai anjuran, penggunaan koagulan (pembeku) yang tidak dianjurkan, serta masih terdapat kecurangan petani yaitu memasukkan kotoran, daun dan ranting pohon karet. Sehubungan dengan hal tersebut petani diharapkan dapat lebih meningkatkan produksi usahatani karet dengan cara penggunaan dosis pupuk yang di anjurkan, penggunaan koagulan yang dianjurkan (asam semut), menjaga kualitas karet yang dihasilkan, serta manajemen kebun yang baik, karena secara finansial usahatani karet sangat menguntungkan dan memiliki daya saing.
3. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, dapat menambahkan faktor lain yang dapat mendukung dalam penentuan kebijakan yang sesuai, misalnya di lihat dari mutu, promosi dan teknologi dalam penerapan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, PAS. Alisjahbana, N. Effendi dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Agromedia. 2007. Pemilihan Bibit Yang Tepat Hasilkan Karet Berkualitas. <http://www.agromedia.net/Info/pemilihan-bibit-yang-tepat-hasilkan-karet-berkualitas.html>. Diakses tanggal 14 Januari 2015
- Aliyatillah, FM. 2009. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kakao (Kasus : PTPN VIII Kebun Cikumpay Adeling Rajamandala Bandung). Program Studi Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. Bandar Lampung
- _____. 2014. *Lampung dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. Berita Resmi Statistik (Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia). <http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Bank Indonesia. 2015. Data *Time Series* Inflasi. www.bi.go.id. Diakses 12 Oktober 2015.
- _____. 2015. Data *Time Series* tingkat suku bunga. www.bi.go.id. Diakses 12 Oktober 2015.
- _____. 2015. Data *Time Series* Nilai Tukar Mata Uang. www.bi.go.id. Diakses 12 Oktober 2015.
- Bea Cukai. 2011. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 3098/km.4/2011. [Http://repository.beacukai.go.id/peraturan/2012/07/3639c3d4db35b91fef88af7b6e6eae4-3098km042011.pdf](http://repository.beacukai.go.id/peraturan/2012/07/3639c3d4db35b91fef88af7b6e6eae4-3098km042011.pdf). Diakses 12 Oktober 2015.

- Damanik, DS. 2012. *Budidaya Dan Pasca Panen Karet*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. 2013. *Statistik Perkebunan Tahun 2012*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara
-
- _____. 2014. *Statistik Perkebunan Tahun 2013*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara
-
- _____. 2015. *Statistik Perkebunan Tahun 2014*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2014. *Statistik Perkebunan tahun 2013*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Lampung.
-
- _____. 2013. *Statistik Perkebunan tahun 2012*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Lampung
-
- _____. 2015. *Statistik Perkebunan tahun 2014*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Lampung
- Daryanto, A. 2010. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pek_0607308_chapter2.pdf. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Data Pink Sheet. 2015. World Bank Commodity Price Data. <http://econ.worldbank.org/wbsite/external/extdec/extdecprospects/0,,contentmdk:21574907~menupk:7859231~pagepk:64165401~pipk:64165026~thesitepk:476883,00.html>. Diakses pada tanggal 1 November 2015.
- Departemen Pertanian. 2006. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 33/Permentan/OT.140/7/2006 tentang Pengembangan Perkebunan Melalui Program Revitalisasi Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinawati, E. 2006. Analisis Kelayakan Ekonomi dan Daya Saing Usahatani Kakao di Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia 2009-2013: Karet (Rubber)*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. Jakarta

- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Proyek-Proyek Pertanian; Edisi II*. Diterjemahkan oleh P. Sutomo dan K. Magin. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 390 hlm.
- Hoeridah, A. 2011. Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Program Studi Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Husinsyah. 2006. "Kontribusi pendapatan petani karet terhadap pendapatan petanidi Kampung Mencimai". *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 13(1):9-20.
- Kadariah. 1986. *Evaluasi Proyek; Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta
- _____.1991. *Evaluasi Proyek; Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- _____.1999. *Evaluasi Proyek; Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta
- Laisa, DD. Wuryaningsih, DS dan Nugraha A. 2013. Analisis Harga Pokok Produksi Dan Strategi Pengembangan Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA) Volume 1 Nomor 2 tahun 2013*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lambajang, Amelia, AA. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Akuntansi Volume 1 Nomor 3 tahun 2013, halaman 673-683*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas SamRatulangi Manado. Manado.
- Malian, HA, Rachman, dan Djulin, A. 2004. "Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara". *Jurnal Agro Ekonomi, vol. 22, No. 1, Mei 2004: 26 -45*. [Http:// pse. litbang. deptan. go. id/ ind/ pdf/files/ jae-22-1-2.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/jae-22-1-2.pdf). Diakses pada tanggal 4 juni 2015.
- Mantra, IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media. Yogyakarta.
- Pahan, I. 2006. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pearson, S. Gotsch C dan Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Remonaldi, Y. 2009. Analisis Penggunaan Benih dan Daya Saing Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Saptana, Friyatno, S dan Purwantini, TB. 2004. *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Tebu dan Tembakau di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/pros-04_2004.pdf. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2015.
-
- _____. 2001. Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(7\)](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(7)). Diakses pada tanggal 28 juni 2015.
- Setyamidjaya. 2006. *Budidaya Tanaman Karet*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sianturi, HSD. 2001. *Budidaya Tanaman Karet*. Universitas Sumaera Utara Press, Meda.
- Sinaga, MS. 2008. Analisis Nilai Tambah dan Daya Saing serta Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Industri Tempe di Kabupaten Bogor <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2452/A08mss.pdf?sequence=5>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, LS. Sunarto dan Oetomo, DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunandar, Iwan. 2007. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengusahaan Komoditi Tanaman Karet Alam (*Havea Braziliensis*). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Supriyono. 2002. *Manajemen Biaya: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.

Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

UNCOMTRADE (United Nation Commodity Trade Statistics Database). 2012. Comtrade UN Data. tersedia di: <http://unctadstat.unctad.org> diakses 5 Februari 2015.

Wijayanti, T dan Saefuddin. 2012. “Analisis pendapatan usahatani karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara”. *Jurnal Pertanian*. 34(2):137-149.